

TINGKAT KOMPETENSI ANAK MUDA DALAM MELAKUKAN LITERASI MEDIA DIGITAL MELALUI APLIKASI WHATSAPP

Tri Wahyuti

Universitas Paramadina

tri.wahyuti@paramadina.ac.id

ABSTRAK. Penggunaan aplikasi WhatsApp (WA) di era digital saat ini telah menjadi suatu hal yang populer di kalangan anak muda. Peran WA saat ini telah menjadi sarana bagi pengguna untuk bertukar informasi berita, dimana konsumen berperan aktif baik dalam menerima informasi maupun menyampaikan informasi. Beberapa diantaranya dapat membagi berita/informasi yang diterima kepada pengguna lain atau bahkan mereka dapat membuat berita/informasi baru kepada pengguna lainnya. Kemampuan mereka untuk menyaring berita dan menjadikannya sebuah rujukan membutuhkan suatu kompetensi individu atau *individual competence*, yakni suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Penelitian ini ingin melihat sejauhmana kemampuan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina dalam melakukan *personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media; serta *social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kompetensi personal/pribadi maupun kompetensi sosial berada paling banyak di level sedang.

Kata Kunci: literasi media, WhatsApp, mahasiswa, *individual competence*, *personal competence*, *social competence*.

ABSTRACT. The use of the WhatsApp (WA) application in the digital era has become a popular thing among young people. The role of WA has now become a means for users to exchange news information, where consumers play an active role both in receiving information and conveying information. Some of them can share news / information received to other users or even they can make new news / information to other users. Their ability to filter news and make it a reference requires an individual competence or

individual competence, which is a person's ability to use and utilize the media. This study would like to see how far the Paramadina University Communication Science student's ability to conduct personal competence is the ability of a person to use the media and analyze media content; and social competence, namely the ability of a person to communicate and build social relations through the media and able to produce media content. From the results of the study it was found that personal / personal competencies and social competencies were at the medium level.

Keywords: *media literacy, WhatsApp, students, individual competence, personal competence, social competence.*

PENDAHULUAN

Populasi pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Porsi terbesar berada pada kategori anak muda berusia 20-24 tahun dan 25-29 tahun. Artinya anak muda memiliki penetrasi yang sangat tinggi dalam penggunaan internet. Data terbaru yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di Indonesia tahun 2016 menyebutkan, pada kategori 20-24 tahun ditemukan 22,3 juta jiwa yang setara 82 persen dari total penduduk di kelompok itu. Sedangkan pada kelompok 25-29 tahun, terdapat 24 juta pengguna internet atau setara 80 persen total jumlah jiwa. (sumber: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda>).

Internet atau *interconnection network* merupakan sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling terhubung. Melalui internet, manusia dapat terhubung secara global dengan pengguna lainnya, seperti berbagi informasi, menyampaikan informasi. Sayangnya, kemampuan akses informasi yang semakin mudah dan meluas oleh para pengguna terutama kalangan anak muda, tidak dibarengi dengan kemampuan mereka dalam menyaring informasi sehingga banyak berita langsung dianggap benar dan dijadikan rujukan dalam melakukan tindakan tanpa melihat faktualitas berita tersebut. Kasus ini

ditambah lagi dengan pengguna internet justru mem-*posting* kembali berita tersebut untuk kemudian disebarakan bagi pengguna lainnya.

Berita-berita yang beredar di masyarakat tidak hanya tersebar melalui internet, seperti blog, situs berita (baik lembaga resmi dan tidak resmi), namun juga berkembang pada media penghubung berkomunikasi antar manusia yaitu aplikasi WhatsApp (WA). Menurut Kurniawan (2016), Whatsapp adalah salah satu aplikasi messenger yang paling banyak penggunanya untuk saat ini. Whatsapp dapat berjalan lintas platform, baik Android, iOS, Nokia Symbian S60 dan S40, Blackberry, dan Windows Phone. Dengan hadirnya Whatsapp, cara mengirim pesan yang sebelumnya menggunakan SMS (*Short Message Service*) menjadi lebih menarik. Dengan WhatsApp *user* dapat mengirim pesan, *image*, *video*, *voice*, dokumen dan informasi posisi dengan mudah.

Melalui aplikasi WA, seringkali masyarakat dihadapkan pada isu yang menjadi viral di masyarakat oleh pemberitaan yang disebarakan melalui aplikasi ini. Tidak sedikit masyarakat yang percaya dan langsung ikut menyebarkan berita yang diterimanya melalui WA kepada teman-temannya yang lain yang terhubung melalui WA. Banyak masyarakat tidak lagi memedulikan tentang perlunya melakukan konfirmasi perihal kebenaran berita tersebut lewat sumber-sumber lainnya.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan pemahaman literasi media. Secara umum literasi media diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menyeleksi informasi yang diterimanya melalui sebuah media. Rumusan permasalahan penelitian ini memfokuskan pada “Sejauhmana kemampuan literasi media digital yang dilihat dari kompetensi individu dalam melakukan penyaringan informasi yang diterimanya melalui aplikasi WA? Dalam melihat kompetensi individu tersebut, peneliti membaginya pada dua kategori yaitu kompetensi personal (*personal competence*) dan kompetensi sosial (*social competence*).

Media baru

Media komunikasi saat ini telah mencapai era media baru, dimana komunikasi telah menggunakan media elektronik interaktif yang saat ini telah berkembang menjadi beragam bentuk dan variasi. Menurut Flew dalam Ardianto (2011: 2), Dengan seiringnya waktu, perkembangan teknologi komunikasi telah kembali memunculkan suatu jenis media baru. Media ini sering disebut dengan istilah new media atau juga lebih dikenal dengan internet. Internet dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk media yang mengkombinasikan komputerisasi dan teknologi informasi, dengan digitalisasi media dan isi informasi dalam sebuah jaringan komunikasi tanpa batasan waktu dan jarak. Melihat situasi tersebut, kita dapat memahami bahwa kehadiran internet menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Perkembangan teknologi juga turut berperan dalam memengaruhi masyarakat dimana sebelumnya mereka melakukan aktivitas di media lama kemudian beralih ke media baru. Hal ini pun berpengaruh pula pada perubahan pola interaksi, aktivitas, dan alur kerja dalam media.

Literasi media

Kemampuan literasi media menurut pandangan Baran (2004) merupakan kemampuan individu dalam mengkonsumsi konten media. Namun Baran (2004) menekankan bahwa mengkonsumsi media yang dimaksud tidaklah hanya sekedar menekan tombol televisi atau mengklik berita yang muncul di internet, melainkan ada sejumlah keahlian khusus ketika seorang individu mengkonsumsi media.

Istilah literasi, menurut Hoechsmann dan poyntz (dalam Wahid & Dhinar, 2017), tidak hanya digunakan secara khusus untuk media, tapi dapat digunakan secara luas pada beragam ranah yang berbeda. Beragam istilah seperti literasi komputer, literasi digital, literasi politik, sering ditemui di banyak literatur. Perkembangan teknologi komunikasi, terutama melalui internet

memunculkan istilah baru dalam praktik literasi media yaitu literasi digital. Literasi digital hakikatnya sama dengan literasi media, yaitu praktik yang menawarkan kapasitas atau kompetensi memanfaatkan media, baik memahaminya, memproduksinya, atau mengetahui perannya dalam masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada literasi digital, terutama penggunaan aplikasi WA. Menurut Uzunboylu (dalam Wahid & Dhinar, 2017), literasi digital diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan tiap orang untuk pengembangan secara profesional dan partisipasi aktif dalam masyarakat berbasis teknologi. Literasi ini terkait bagaimana mengoperasikan teknologi tertentu, mengetahui bagaimana dan mengapa teknologi digunakan dan menyadari efek atau pengaruh dari penggunaannya

Pengertian individual competence

Menurut Lutviah (dalam Kurniawati dan Barorah, 2016), *individual competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* terbagi ke dalam dua kategori: Lutviah (dalam Kurniawati dan Barorah, 2016).

1. *Personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media.
2. *Social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media.

Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauhmana kemampuan literasi media digital anak muda, terutama dalam kemampuannya pada level kompetensi pribadi dan kompetensi sosial pada aplikasi media sosial WhatsApp.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina dan belum pernah mendapatkan materi kuliah Literasi Media, yang berjumlah 165 orang. Dengan menggunakan rumus slovin, didapatkan hasil jumlah sampel penelitian ini adalah 64 orang dan melalui teknik sampling *accidental*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner (angket).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi personal/pribadi

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 64 orang, dengan rentang usia antara 18-24 tahun. Responden berusia kurang dari 18 tahun berjumlah 7 orang (10.9%), 18-21 tahun berjumlah 52 orang (81.3%), serta berusia 22-24 tahun berjumlah 5 orang (7.8%). Dengan demikian mayoritas responden pada penelitian ini berusia 18-21 tahun. Sedangkan profil jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 33 orang (51.6%) dan perempuan sebanyak 31 (48.4%).

Pada kompetensi pribadi, indikator pertama dilihat dari kepemilikan jumlah aplikasi WA yang dimiliki responden, yaitu yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 30 atau (46.9%), Tidak Setuju (TS) sebanyak 29 (45.3%), Setuju (S) sebanyak 4 (6.3%) dan Sangat Setuju sebanyak 1 (1.6%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki hanya satu aplikasi WA di perangkat ponselnya.

Pada indikator kedua di level kompetensi pribadi yaitu pemahaman responden pada fitur-fitur aplikasi WA, hampir keseluruhan responden menjawab Sangat Setuju (SS) sebanyak 24 (37.5%) dan Setuju (S) sebanyak 38 (59.4%). Dari data ditemukan hanya 2 orang (3.1%) yang tidak mengerti keseluruhan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi WA. Artinya, hampir keseluruhan responden memahami fitur-fitur yang ada di WA.

Pada indikator ketiga pada level kompetensi pribadi dilihat dari waktu yang dhabiskan responden setiap harinya dalam berkomunikasi via *chat* melalui aplikasi WA, ditemukan bahwa jumlah responden yang Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) berjumlah 26 orang (40.6%), sisanya responden yang menjawab Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 38 orang (59.4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mampu menggunakan aplikasi WA pada fitur *chat* namun mereka bukanlah yang pengguna yang *addict* yang dapat menghabiskan waktunya untuk fitur *chat* lebih dari 4 jam sehari.

Pada indikator keempat di level kompetensi pribadi yaitu kemampuan responden menggunakan fitur *voice call* lebih dari dua jam setiap harinya didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak banyak menghabiskan waktu pada penggunaan fitur ini dimana responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS) sebanyak 53 orang (82.9%). Hanya 11 orang (17.2%) yang terbiasa menggunakan fitur *voice call* di aplikasi WA. Data ini menunjukkan bahwa fitur *voice call* bukanlah fitur yang menjadi andalan mereka saat menggunakan aplikasi Wa ini.

Pada indikator kelima di level kompetensi pribadi yaitu penggunaan fasilitas *video call* lebih dari dua jam setiap harinya di aplikasi WA, hasilnya didapat tidak jauh berbeda dengan indikator ke empat, dimana sebagian besar responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 56 orang (87.5%). Sisanya, reponden yang menjawab Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) sebanyak 8 orang (12.5%). Artinya responden dalam penelitian ini tidak sering menggunakan fitur *video call* dalam berkomunikasi melalui WA.

Pada indikator keenam di level kompetensi pribadi dilihat dari pernyataan responden pada frekuensinya dalam mencari tahu kebenaran berita yang didapatkannya melalui aplikasi WA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) sebanyak 42 orang (65.7%), sedangkan sisanya yaitu 22 responden (34.4%) menyatakan

Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa kemampuan responden untuk melakukan penelusuran berita yang dibacanya untuk mencari tahu kebenaran berita yang diterimanya dari WA cukup banyak dilakukan oleh responden, meskipun 22 responden tidak melakukan pencarian kebenaran berita yang diterimanya.

Pada indikator ketujuh tentang pengetahuan responden perihal berita dan disebarkan di WA belum tentu benar, didapatkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan sikap Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) sebanyak 63 (98.4%). Artinya responden memahami bahwa berita yang diterimanya melalui aplikasi WA masih diragukan kebenarannya, responden tidak langsung mempercayai berita-berita tersebut.

Pada indikator kedelapan yaitu kemampuan responden merespon dengan menilai kebenaran informasi/berita yang diterimanya melalui WA, didapatkan hasil sebanyak 35 orang (54.7%) menyatakan sikap Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Sisanya sebanyak 29 orang (45.7%) menyatakan sikap Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Artinya sebagian responden mampu mengkritisi pemberitaan yang diterimanya melalui pesan WA.

Kompetensi sosial

Pada indikator pertama di level kompetensi sosial (*social competency*), diketahui bahwa kemampuan sosial responden yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah teman pada aplikasi WA (sebanyak lebih dari 50 kontak WA yang terhubung dan pernah berkomunikasi dengan responden), berjumlah 42 orang (65.7%), sedangkan sisanya 22 orang (34.3%) menyatakan Tidak Setuju (TS).

Pada indikator kedua di level kompetensi sosial ditunjukkan dengan pernyataan sikap responden tentang keterhubungannya dengan jumlah grup WA lebih dari 3, dimana responden menjadi anggota di dalamnya, yaitu 53 responden (82.9%) menyatakan sikap Setuju (S) sedangkan sisanya 11 responden (17.1%) menyatakan sikap Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pada indikator ketiga kompetensi sosial dilihat dari keterlibatan responden pada diskusi/ mengobrol di grup yang diikutinya, sebagian besar responden 46 orang (71.9%) menyatakan sikap Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Sisanya menyatakan sikap Tidak Setuju (TS) sebanyak 18 (28.1%) atau jarang memberikan respon pada diskusi yang diterimanya dalam grup WA.

Pada indikator keempat kompetensi sosial dilihat dari pernyataan responden yang berdiskusi pada berita yang diterimanya di grup WA, diperoleh hasil bahwa 43 responden (67.2%) menyatakan sikap Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) menyukai keterlibatannya pada ruang diskusi yang berhubungan dengan informasi berita yang diterimanya melalui WA. Sisanya sebanyak 21 responden (32.8%) menyatakan sikap Tidak Setuju (TS) untuk berdiskusi di grup WA terkait informasi berita yang diterimanya lewat grup.

Pada indikator kelima kompetensi sosial ditunjukkan dengan sikap responden yang sering mengobrol perihal informasi hiburan atau hal seru kepada teman-temannya di WA, diperoleh hasil bahwa 48 responden (75%) menyatakan sikap Setuju (S), sedangkan sisanya 16 responden (25%) tidak menyukainya.

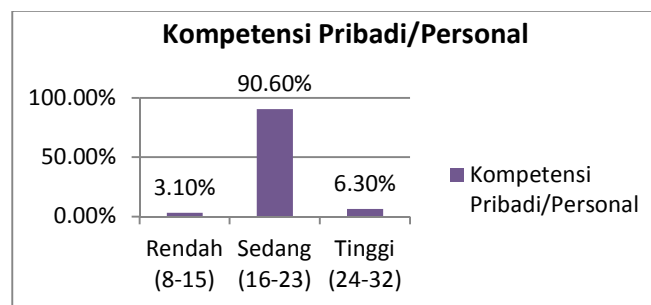
Pada indikator keenam kompetensi sosial dilihat dari kemampuan responden untuk mencari kebenaran berita sebelum menyebarkan kembali informasi berita yang diterimanya melalui WA, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak melakukan hal ini sebanyak 48 orang (75%) sedangkan sisanya 16 orang (25%) menyatakan sikap Setuju (S) atau mencari tahu kebenaran berita sebelum menyebarkan berita yang diterimanya melalui WA.

Pada indikator ketujuh kompetensi sosial yaitu dilihat dari pernyataan responden yang mencari tahu kebenaran informasi yang bersifat hiburan sebelum menyebarkannya kembali kepada teman-temannya di WA. Hasil pada indikator ini diperoleh sebanyak 37 responden (57.8%) menyatakan sikap Tidak Setuju (TS) sedangkan sisanya 27 responden (42.2%) menyatakan setuju (perlu

untuk mencari tahu kebenaran informasi hiburan) sebelum menyebarkannya ke teman-temannya yang lain di WA.

Pada indikator kedelapan kompetensi sosial yaitu kemampuan responden membuat konten informasi lalu menyebarkannya melalui WA didapatkan hasil hanya sedikit responden yang mampu melakukan hal tersebut yakni sebanyak 8 responden (12.5%), sedangkan sisanya sebanyak 56 responden (87.5%) menyatakan tidak mampu membuat konten berupa informasi berita.

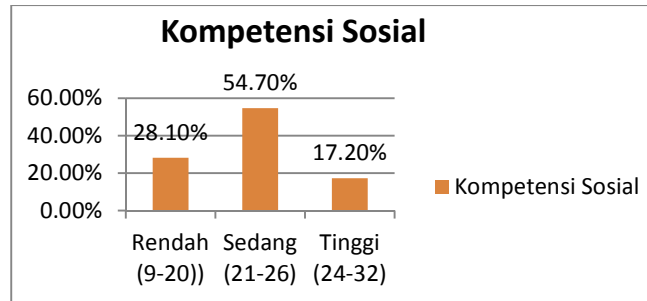
Pada indikator kesembilan kompetensi sosial yang melihat kemampuan responden dalam membuat konten berupa hiburan seperti humor dan disebarakan melalui WA diperoleh pernyataan bahwa 17 responden (%) menyatakan sikap mampu dan sisanya 47 responden (%) menyatakan sikap Tidak Setuju (TS) atau tidak mampu melakukan hal tersebut.



Tabel 1. Tingkat Kompetensi Pribadi/Personal

(Sumber: Olah data peneliti, 2018)

Pada dimensi kemampuan pribadi dengan jumlah 8 indikator (pernyataan) yang dijawab responden, dapat diketahui bahwa pada kemampuan literasi media digital pada level kemampuan pribadi (*individual skill*), berada pada tingkat sedang (16-23), sebanyak 58 (90.6%). Artinya responden cukup mampu melakukan kemampuan/kompetensi individu pada aplikasi WA sebagai sarana berkomunikasi maupun melakukan penyaringan berita/informasi yang diterima responden melalui WA.



Tabel 2. Tingkat Kompetensi Sosial

(Sumber: Olah data peneliti, 2018)

Pada dimensi kemampuan sosial diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), Tinggi sebanyak 11 (17.2%) dan Rendah sebanyak 18 responden (28.1%).

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan literasi media digital mahasiswa Universitas Paramadina, terutama mereka yang belum pernah mendapatkan materi literasi media berada pada tingkat sedang. Pada kemampuan pribadi, yakni dalam penggunaan aplikasi WA terutama dalam kemampuannya menganalisis serta memfilter berita-berita atau informasi yang masuk dalam aplikasi WA miliknya tidak terlalu dapat dilakukan dengan baik oleh responden. Responden masih banyak juga yang tidak terlalu mempertimbangkan maupun mengkritisi pesan-pesan informasi yang diterimanya apakah masuk dalam kategori fakta atau *hoax*. Begitu pula pada kemampuan responden kompetensi sosial berada paling banyak di level sedang. Artinya kemampuan responden dalam membangun relasi terkait penyaringan pada isu berita serta memproduksi pesan tidak terlalu banyak dikuasai responden. Pada level ini dapat digambarkan kemampuan responden hanya sebatas pada kemampuannya membina hubungan sosial melalui WA lewat berbagi informasi, tapi tidak banyak digunakan sebagai cara untuk memberi pencerahan kepada pengguna WA lain melalui produksi pesan yang dibuatnya sendiri terutama pada berita-berita informasi, baik informasi baru maupun

informasi yang bertujuan mengklarifikasi berita-berita yang dianggapnya *hoax*.

PENUTUP

Kompetensi literasi media menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat agar tidak mudah terpengaruh pada berita-berita yang belum diketahui kebenarannya. Seperti yang telah ditemukan dari hasil penelitian di atas, bahwa kemampuan responden untuk memahami dan menyaring berita dibuktikan dengan kemampuan responden dalam menyaring berita dan dapat menentukan apakah berita tersebut masuk kategori fakta atau *hoax*.

Meskipun pemahaman pada berita yang cukup baik (pada level *personal competence*) dengan hasil berada pada tingkat sedang, dimana responden dapat mengetahui berita-berita yang masuk dalam kategori kaidah jurnalistik, namun tidak berarti mereka menyukai untuk melakukan kritik pada isi media yang tampil di internet. Misalnya tertarik untuk mengkritisi berita salah yang dipublikasikan oleh media, seperti misalnya kemungkinan adanya pembingkaiian pada berita tertentu. Pada level akhir, *social competence* juga ditunjukkan dengan tidak tingginya ketertarikan responden dalam membuat kembali berita yang bertujuan untuk meluruskan pemberitaan yang berkembang di media.

Responden penelitian ini yang merupakan generasi Z (10-19 tahun), dapat dikatakan kemampuan literasi media digital tidak memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Sesuai dengan karakteristik generasi Z, dimana salah satunya adalah generasi Z menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena mereka lahir dari dunia yang serba instan (<https://kumparan.com/@kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>). Meskipun begitu, generasi Z dikenal sangat piawai dalam penggunaan teknologi. Upaya untuk mengimbangi kemampuan mumpuni pada bidang teknologi, tentunya diperlukan bekal kemampuan literasi media khalayak generasi Z, seperti memasukan mata kuliah Literasi Media pada semua

kurikulum Pendidikan Tinggi, atau memberikan pelatihan literasi media sebagai upaya pembekalan pada kemampuan literasi media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elivinaro. (2011). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Baran, Stanley J. (2004). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta; Salemba Humanika.

Editor, Team (20 November 2017). *7 Karakteristik Generasi Z yang Perlu Kamu Tahu*. Diakses pada 12 Oktober 2018 dari <https://kumparan.com/@kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>

Kurniawan, Dayat (2016). *Membangun Aplikasi Elektronika dengan Raspberry Pi2 dan WhatsApp*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kurniawati, Juliana & Siti Baroroh. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 55.

Sugiharto, B.A. (24 Oktober 2016). *Pengguna Internet Didominasi Anak Muda*. Diakses pada 16 September 2018 dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda>

Wahid, Abdul & Dhinar Aji Pratomo (2017). *Masyarakat dan Teks Media: Membangun Nalar Kritis Masyarakat pada Teks Media*. Malang: UBPress.